

**PENGARUH MEDIA POSTER TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN DAGUSIBU OBAT PADA KELUARGADI DESA
KRAMATMULYA KABUPATEN KUNINGAN**

***THE EFFECT OF MEDIA POSTERS ON DAGUSIBU DRUG
KNOWLEDGE LEVELS IN FAMILIES IN KRAMATMULYA
VILLAGE KUNINGAN REGENCY***

¹Aman Budi Santoso, ^{2*}Rizki Rahmah Fauzia, ³Alvina Iza Fauziah

(^{1,2,3})Prodi S-1 Farmasi, Kampus Cirebon, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

Submitted : 20 Januari 2024 Reviewed : 2 Februari 2024 Accepted : 28 Februari 2024

ABSTRAK

DAGUSIBU obat usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai signifikansi dalam memahami penggunaan obat secara bijaksana tujuannya untuk menyokong wawasan dan pemahaman diri masyarakat mengenai pentingnya pemakaian obat yang rasional. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk memahami tingkat pengetahuan tentang DAGUSIBU obat sebelum dan setelah diberikan informasi dengan media poster. Kedua, untuk menilai dampak dari penyampain informasi dengan menggunakan media poster terhadap tingkat pengetahuan masyarakat terkait obat DAGUSIBU dalam keluarga di Desa Kramatmulya Kabupaten Kuningan.

Cara pengambilan sampel yang digunakan yakni *Purposive sampling* yang diterapkan terhadap 84 responden masyarakat di Desa Kramatmulya Kabupaten Kuningan, serta alat penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Analisa data yang dilakukan dengan Uji statistik *Chi Square*.

Hasil menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah pemberian poster obat DAGUSIBU dari 53,09% (pengetahuan cukup) menjadi 76,96% (pengetahuan baik). Berdasarkan hasil analisis data Uji T (*Paired Sample Test*) menunjukkan sig (0,00>0,05) sehingga terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah menggunakan media poster. Kesimpulan terdapat pengaruh pemberian poster terhadap tingkat pengetahuan masyarakat terhadap DAGUSIBU di Desa Kramatmulya, Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci : poster, DAGUSIBU, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

DAGUSIBU is an educational health program presented as an effort of the Family Aware Medicine Movement (Gerakan Keluarga Sadar Obat or GKSO) by the Indonesian Pharmacists Association (Ikatan Apoteker Indonesia or IAI), aimed at supporting the awareness and self-understanding of the community regarding the importance of rational drug use. This research has two main objectives. First, to understand the level of knowledge about DAGUSIBU medicine before and after providing information through poster media. Second, to assess the impact of delivering information using poster media on the community's knowledge level regarding DAGUSIBU medicine within families in the Kramatmulya Village, Kuningan Regency.

The sampling method used is Purposive sampling, applied to 84 respondents in the Kramatmulya Village, Kuningan Regency, using a questionnaire as the research instrument. Data analysis was conducted using the Chi Square statistical test.

Based on the research results, it was found that there was an increase in the level of community knowledge after giving the DAGUSIBU drug poster from 53.09% (fair knowledge) to 76.96% (good knowledge). Based on the results of data analysis, the T Test (Paired Sample Test) shows a sig. ($0.00 < 0.05$) which means there is a difference in knowledge between before and after using poster media. So it can be concluded that there is an influence of providing posters on the level of public knowledge of DAGUSIBU medicine in Kramatmulya Village, Kuningan Regency.

Keywords: *poster, DAGUSIBU, knowledge level*

Korespondensi Penulis :

Rizki Rahmah Fauzia
Prodi S-1 Farmasi, Kampus Cirebon, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka
Jl.Perjuangan-Majasem, Kota Cirebon
email : kikirahmah88@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengelolaan obat secara rasional ialah satu dari beberapa tahap dalam meraih suatu efektivitas pengobatan. Menurunnya wawasan terkait pengelolaan DAGUSIBU obat ialah faktor predisposisi atas perilaku

kesehatan yang menuju pada munculnya *drug related problems* (Kurniawan, Cartika, Y. Puspita, & Wardiyah, 2021). Pengelolaan obat meliputi mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang sisa obat

tidak dapat diremehkan, sebab apabila salah dalam mengelola obat, maka dapat timbul akibat yang fatal untuk diri sendiri maupun konsumen obat seperti beredarnya obat palsu, berkurangnya efektivitas obat serta sediaan yang rusak (Diza Fathamira Hamzah, 2022).

DAGUSIBU merupakan satu program edukasi kesehatan yang ditunjukkan sebagai upaya Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai signifikansi dalam memahami penggunaan obat secara bijaksana (Diza Fathamira Hamzah, 2022). Tercapainya pemahaman tentang DAGUSIBU menimbulkan kemandirian bagi diri pasien. Hal ini mempermudah pasien dalam menjalankan pengobatan mandiri atau *self-medication*, yang merujuk pada penggunaan obat-obatan dengan maksud terapi tanpa saran dari profesional atau resep dokter. Pengobatan sendiri termasuk mendapatkan obat tanpa resep dan melakukan pembelian obat sesuai dengan resep sebelumnya yang

pernah diterima.

Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 yang mana telah ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan sebagai prioritas bagi masyarakat, salah satu aktivitas dalam rangka menjaga kesehatan adalah melibatkan tindakan pengamanan dan pemakaian sediaan farmasi serta peralatan kesehatan (Rikomah, 2020). Dengan penggunaan obat yang kurang sesuai cenderung memperoleh efek yang tidak diinginkan. Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa sisa obat dari pengobatan sebelumnya bisa dimanfaatkan dalam meredakan gejala penyakit serupa maupun sama yang dialami oleh diri mereka sendiri. Selain itu, obat tersebut dianggap dapat diberikan kepada anggota keluarganya yang mungkin mengalami kondisi kesehatan serupa.

Obat tersebut sering kali disimpan oleh masyarakat dalam kondisi suhu ruangan, baik itu di dalam lemari atau di atas mejamakan, sehingga dapat dengan mudah diambil oleh anak-anak dan digunakan secara sembarangan, bahkan mungkin

dijadikan mainan. Kebiasaan menyimpan obat untuk persediaan di rumah juga sering terjadi, kadang-kadang hingga melewati tanggal kadaluwarsa.

Kesalahan dalam pengelolaan obat tidak hanya memberikan dampak pada kesehatan individu, tetapi juga dapat berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Pembuangan obat yang rusak atau kadaluwarsa secara sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, merusak keseimbangan ekosistem, dan pada akhirnya memberikan dampak negatif pada masyarakat. Dengan demikian, diperlukan upaya edukasi mengembangkan pemahaman mengenai penggunaan serta pengelolaan obat yang benar (Banggo, 2018).

Pada masa kini, masih terdapat kesalahan umum di masyarakat saat mengakses, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat secara tepat. Praktik-praktik ini dapat berakibat pada dampak yang tidak diinginkan pada proses pengobatan, meliputi rendahnya efektivitas obat, penggunaan obat yang tidak sesuai, penyimpanan obat yang kurang tepat, dan pembuangan obat secara

sembarangan. Dampak negatif ini tentu saja dapat menimbulkan kerugian signifikan bagi masyarakat dalam penggunaan obat mereka (Ika Purwidyaningrum, 2019).

Sebagian dari tindakan pencegahan yang dapat diimplementasikan oleh seorang apoteker atau tenaga teknis kefarmasiaan adalah dengan membuat poster yang berisikan bagaimana cara pengelolaan obat benar yaitu dengan dagusibu, sehingga akan membuat masyarakat tertarik untuk membacanya. Pendidikan kesehatan membutuhkan sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, dan salah satu metode yang efektif adalah penggunaan poster sebagai media. Poster adalah representasi visual yang berfungsi sebagai alat pemberitahuan, peringatan, atau bahkan sarana untuk meningkatkan kesadaran yang umumnya mengandung gambar-gambar (Kunoli, 2012).

Pengaruh pemberian media poster terhadap pengetahuan pendidikan kesehatan dapat memicu minat belajar melalui penggunaan media yang menarik. Ketika materi yang disampaikan melalui media yang

memikat, minat individu untuk memahami dan mempelajari informasi tersebut akan meningkat. Penggunaan media yang menarik tidak hanya menciptakan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat keyakinan individu terhadap materi yang disampaikan (Setiawati, 2008). Temuan penelitian oleh (Megawati, 2017) mendukung ide bahwa penggunaan media pembelajaran berupa poster memiliki dampak positif pada hasil belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut urgensi penelitian yang terjadi dan tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Media Poster terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU obat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh media poster terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada keluarga di Desa Kramatmulya Kabupaten Kuningan sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui poster.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini ialah Masyarakat di Desa Kramatmulya RT 04 RW 02, Kabupaten Kuningan sebanyak 522 orang/jiwa. Sampel terpilih merupakan keseluruhan populasi yang memenuhi syarat inklusi

(masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kramatmulya RT 04 RW 02 Kabupaten Kuningan, bersedia berpartisipasi menjadi responden penelitian, dan berusia 17-55 tahun), kriteria eksklusi (tidak mengisi kuisisioner secara lengkap dan berusia <16 tahun dan > 55 tahun), dan media poster telah terbukti memberikan dampak positif dalam memperluas pemahaman dan aktivitas belajar (M. Barkah & Rifka Saputra, 2017). Jumlah sampel responden sebanyak 84 responden dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{522}{6,22} = 83,92 \sim 84.$$

Variabel Penelitian

Ada dua kategori variabel yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat serta variabel bebas yakni pemberian informasi dengan media poster tentang DAGUSIBU obat.

Uji Instrumental

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan media penelitian yaitu media poster dan kuisisioner yang ditempelkan dan disebarakan dengan menggunakan lembaran periode Januari-Februari 2023. Menurut (Trihendradi, 2011)

tahap uji validitas dan reliabilitas dalam uji instrumenentasi dilaksanakan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan layak dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian.

1. Validitas diuji dengan melakukan menggunakan korelasi *Pearson* digunakan dalam uji validitas dengan melakukan analisis korelasi antara nilai setiap pertanyaan dalam kuesioner, apabila nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel maka dianggap valid.
2. Uji reliabilitas terdiri dari 18 pertanyaan dengan melakukan perhitungan terhadap nilai *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai tersebut melebihi angka 0,600 sehingga kuesioner dianggap reliabel.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini melibatkan uji normalitas dan Uji T *Paired Sample Test* menggunakan SPSS versi 25.0.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Uji

Realibilitas

Instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dalam penelitian ini telah diuji menggunakan metode validitas dan reliabilitas dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Dari hasil uji validitas, terungkap bahwa ke-18 pertanyaan dalam kuesioner menunjukkan nilai di atas nilai r -tabel, yakni 0,454. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan apabila semua pertanyaan pada kuesioner telah teruji valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas penelitian ini memenuhi kriteria yang sesuai terhadap nilai alpha yang diperoleh, yaitu memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,821. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner dianggap reliabilitas baik ketika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi ambang 0,70.

Karakteristik Responden

1) Karakteristik Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jenis kelamin responden yang terbanyak yaitu perempuan yang berjumlah 50 responden (59,5%) sedangkan paling sedikit laki-laki dengan jumlah 34 responden (40,5%) dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	34	40,5
Perempuan	50	59,5
Total	84	100

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perempuan cenderung memiliki lebih banyak waktu luang yang dapat mereka alokasikan untuk berpartisipasi dalam penelitian, dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Panero & Persico, 2016), yang menyimpulkan apabila perempuan mempunyai wawasan lebih mendalam mengenai obat jika dikontraskan terhadap laki-laki. Studi tersebut juga mencatat bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam menjalani pengobatan.

2) Karakteristik Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik usia responden dapat dikategorikan menjadi 3 yakni: usia 17-25 tahun, usia 26-45 tahun, serta usia 46-55 tahun. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa mayoritas responden berada pada jenjang usia 26-45 tahun, sebanyak 36 responden atau sekitar 42,9%. Sementara itu, kelompok usia 17-25 tahun memiliki partisipasi yang lebih rendah, dengan hanya 18 responden atau sekitar 21,4%. Temuan ini tergambar dengan jelas dalam Tabel 2., yang memberikan gambaran rinci mengenai distribusi usia responden dalam kategori tersebut.

Tabel 2. Karakteristik Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
17-25 Tahun	18	21,4
26-45 Tahun	36	42,9
46-55 Tahun	30	35,7
Total	84	100

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat korelasi positif dengan menggunakan korelasi *Pearson* antara usia seseorang dan tingkat pengetahuannya. Hasil tersebut selaras terhadap penemuan penelitian terdahulu yang menegaskan apabila faktor usia berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengetahuan individu. Secara umum,

individu yang telah mengalami penambahan usia cenderung memberikan respon yang lebih matang dan berkualitas, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan serta pengalaman hidup yang lebih luas (Fonda, Laampus, Ns, & Nowor, 2014).

3) Karakteristik Pendidikan terakhir Pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh responden ke dalam

penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: SD, SMP, SMA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian responden yang terbanyak adalah SMA/ Sederajat yang berjumlah 39 responden (46,4%) sedangkan jumlah responden yang

memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tingkat Perguruan Tinggi menunjukkan angka yang lebih rendah, dengan hanya 13 responden atau sekitar 15,5%. Detail mengenai penyebaran tingkat pendidikan responden dapat ditemukan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
SD	15	17,9
SMP	17	20,2
SMA/ Sederajat	39	46,4
Perguruan Tinggi	13	15,5
Total	84	100

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan artinya tingkat pendidikan seseorang tidak memiliki dampak yang signifikan pada tingkat pengetahuannya. Meskipun jumlah responden dengan pendidikan SMA/ sederajat lebih banyak dibandingkan dengan responden berpendidikan perguruan tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak seimbang antara kedua kelompok tersebut. Dalam hal ini, responden berpendidikan SMA/ sederajat menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan

pengaruh pendidikan terhadap pengetahuan boleh jadi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jumlah peserta, jumlah pertanyaan, dan esensi pertanyaan dalam penelitian (Tri, Yanti, & Amrullah, 2019). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara pendidikan dan pengetahuan, di mana harapannya individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam. Pendidikan dianggap sebagai faktorkunci yang menjadi dasar bagi pengetahuan seseorang.

Pernyataan pengaruh pendidikan tidak dapat diartikan

sebagai jaminan bahwa individu yang lulus dari perguruan tinggi secara otomatis memiliki level pengetahuan yang lebih tinggi daripada dengan mereka yang tidak lulus dari perguruan tinggi (Fonda, Laampus, Ns, & Nowor, 2014). Dalam beberapa penelitian lain, disebutkan bahwa tingkat pendidikan

yang lebih tinggi dapat membuat seseorang cenderung lebih cepat dan terbuka dalam mendapatkan informasi. Dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang bersifat bias, individu tersebut mendapatkan manfaat positif untuk kehidupannya (Rikomah, 2020).

4) Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
Pedagang	30	35,8
Karyawan	2	2,4
Wiraswasta	17	20,2
PNS	6	7,1
IRT	16	19,0
Pelajar	13	15,5
Total	84	100

Dalam penelitian terdahulu, disebutkan bahwanya pekerjaan seseorang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya, yang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan minimnya kegiatan penyuluhan yang diberikan bagi masyarakat (Tri, Yanti, & Amrullah, 2019).

Pengetahuan seseorang memiliki dampak signifikan terhadap tindakan yang diambilnya, khususnya dalam konteks penggunaan obat DAGUSIBU. Pengetahuan ini dianggap krusial karena menjadi kunci untuk memahami

cara menggunakan, menyimpan, memperoleh, dan membuang obat sesuai dengan petunjuk DAGUSIBU. Dalam konteks ini, kategori pengetahuan mencakup kemampuan seseorang untuk mengingat dan menyampaikan kembali informasi khusus dan umum terkait dengan konsep DAGUSIBU, cara dan langkah-langkah tertentu, termasuk dalam mengingat pola, urutan, tanda, atau kejadian (Puspasari, 2018).

Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov

Untuk melihat adanya dampak pemberian informasi menggunakan media poster bagi tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat dalam keluarga di masyarakat Desa Kramatmulya Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuninga pada uji normalitas diperoleh $\text{sig} = 0,2$ yang artinya lebih dari 0,05. Dengan hasil ini pula dapat ditarik kesimpulan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji T Paired Sample Test

Setelah memverifikasi bahwa data mengikuti distribusi normal melalui uji normalitas, selanjutnya adalah menerapkan pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji *t paired simple test* dilaksanakan untuk mengidentifikasi perbedaan sebelum pemberian informasi dengan media poster dan sesudah pemberian informasi dengan media poster.

Berdasarkan tabel hasil uji *t paired sample test* untuk *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) mencapai 0,000 (kurang dari 0,05). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada pengaruh yang penting dari

pemberian informasi menggunakan media poster terhadap peningkatan tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat dalam keluarga di masyarakat Desa Kramatmulya RT 04 RW 02. Untuk melihat tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada responden, peneliti menggunakan uji *paired sample t-test* dengan melihat tabel rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan tabel maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden antara *pretest* dan *posttest*. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden pada *pretest* sebesar 53,09 % dan *posttest* 76,96%. Menurut (Arikunto, 2010) skor *pretest* sebesar 53,09% dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan responden kurang. Sedangkan skor *posttest* sebesar 76,96% dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan responden baik.

KESIMPULAN

Dari data penelitian yang diperoleh, bisa diambil kesimpulan yaitu pemberian informasi melalui media poster memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 76,96% dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan responden baik mengenai obat DAGUSIBU obat di Desa Kramatmulya RT 04 RW 02.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Banggo, G. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Desa Ndetundora III Kabupaten Ende. *Karya Tulis Ilmiah*, 1-47.
3. Diza Fathamira Hamzah, T. M. (2022). PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DAN SIMULASI DAGUSIBU TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN OBAT RASIONAL DI TINGKAT KELUARGA. *JUMANTIK Vol. 7, No. 3*, 247-254.
4. Fonda, P., Laampus, B. S., Ns, V., & Nowor. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di Kecaamatan Tondano Barat. *Jurnal E-GIGI 2 (2)*.
5. Ika Purwidyaningrum, J. M. (2019). DAGUSIBU, P3K (PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN) DI RUMAH DAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK YANG RASIONAL DI KELURAHAN NUSUKAN. *Journals of Dedicators Community, Vol 3, No 1*.
6. Kunoli, J. (2012). *Asuhan keperawatan Penyakit Tropis*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
7. Kurniawan, A., Cartika, H. E., Y. Puspita, N., & Wardiyah, W. (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan DAGUSIBU Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4 (1), 85-94.
8. Megawati. (2017). Pengaruh Media Poster terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris (Eksperimen di Sdit Amal Mulia Tapos Kota Depok). *Getsempena English Education Journal, vol. 4, no. 2*.
9. Panero, C., & Persico, L. (2016). Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies; Vol. 8, No. 3*, 65-75.
10. Puspasari, H. H. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang

“DAGUSIBU”Obat Antibiotik
Pada Masyarakat Desa Sungai
Awan Kiri Kecamatan Muara
Pawan Kabupaten Ketapang Tahun
2017. *Medical Sains*, 3(1), 8.

11. Rikomah, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51-55.
12. Setiawati, S. d. (2008). *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
13. Tri, D., Yanti, S., & Amrullah, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Antibiotik di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Farmacy* 6, 191-196.
14. Trihendradi. (2011). *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. Yogyakarta: CV Andi Offset.